

Pompeius kepada Julius Caesar. Sebagai imbalan atas kerjasama politik itu pada tahun 47 SM, Caesar mengangkat Hirkanus II sebagai pangeran Yudea dan menetapkan Antipater sebagai Pengawas wilayah tersebut. Antipater menikmati kekuasaan pemberian Romawi itu bersama dengan keluarganya. Ia mengangkat kedua putranya yaitu Phasael dan Herodes sebagai pemimpin Galilea dan Yudea pada tahun 44 SM.

Pengabdian Herodes Agung terhadap penguasa yang memberikannya kedudukan terbilang dilakukan dengan baik. Akan tetapi berbeda dengan ayahnya, Herodes Agung tak memiliki mimpi untuk selamanya menjadi pelayan Hirkanus. Apalagi ketika Persia berhasil untuk sementara waktu merebut wilayah Palestina dari Romawi (40 SM) dan membuat Hirkanus diasingkan ke Persia, Herodes melihat peluang menguasai Palestina dalam pelariannya ke Roma.

Selama mengungsi di Roma, Herodes melobi anggota senat Roma dan mampu menarik hati Oktavian dan Antonius sehingga mereka menetapkannya sebagai raja yang baru atas wilayah Yudea. Atas penetapan itu dan didukung oleh kecakapannya berperang akhirnya hanya dalam waktu dua tahun (39-37 SM) Herodes mampu menggulingkan raja boneka Persia di Yudea, Antigonus. Namun kekuasaan Herodes baru benar-benar menjadi kuat manakalah Oktavian menjadi Kaisar atas seluruh wilayah Romawi dengan gelar Agustus.

Perang antara Oktavian dengan Antionus yang bersekutu dengan Kleopatra di tahun awalnya ikut menyeret Herodes sebagai pihak yang mendukung Antonius. Manakala terjadi perang Nabatea yang pertama, Herodes mengirimkan pasukanya untuk membantu Antonius. Dalam perang tersebut pasukan Herodes berhasil menumpas lawan dan menang. Akan tetapi Kleopatra yang berselisih dengan Herodes atas ladang balsem yang merupakan sumber pemasukan ekonomi penting di dekat Yerikho malah mengirim pasukan untuk menyerang Herodes. Akibatnya Herodes berbalik menyatakan kesetiaan kepada Oktavian dan ikut menikmati kemenangannya atas Antionus dan Kleoprata. Sejak saat itu Herodes mendapatkan mandat untuk memimpin wilayah yang lebih luas dari Yudea yaitu mendapatkan kembali wilayah Yerikho, seluruh Dekapolis, kota-kota pantai di Gaza, Anthedon dan wilayah Samaria.

Sebagai pemimpin wilayah Palestina, Herodes harus mengurus kepentingan besar *Imperium Romanum* dan sekaligus keberlangsungan kerajaan kecilnya. Herodes sendiri rupanya memiliki program besar atas wilayah kekuasaannya. Ia seseorang yang sangat tergila-gila pada Hellenisme. Namun di sisi lain ia juga merupakan seorang Yahudi Proselit.

Hasrat Herodes yang menggebu untuk melancarkan program yang sangat helenistik didaratan Palestina menghadapi hambatan dengan berbagai macam tradisi dan kepentingan Yahudi. Atau dengan kata lain kekuasaan Herodes sudah selalu berhadapan langsung dengan kekuatan politik Yahudi.

Sebenarnya pada tataran akar rumput raja boneka Romawi tersebut tidaklah disukai rakyat Yahudi. Ada banyak alasan namun salah satunya yang sangat klasik ialah Herodes bukan seorang Yahudi tulen. Meskipun sebenarnya ia telah melakukan pernikahan politik dengan Mariam putri kaum hasmonean yang notabene ialah kaum bangsawan Yahudi. Hal itu pun tak mendongkrak popularitas dan akseptasi masyarakat Yahudi terhadap kekuasaannya.

Selain disebabkan oleh ketiadaan darah Yahudi tulen dalam diri Herodes, rasa cintanya kepada Helenisme yang pada gilirannya melambungkan nama Herodes di kancah internasional membuatnya makin tak disukai rakyat Yahudi. Hal tersebut nampak ketika Herodes menjadi sangat terkenal sampai keluar Palestina karena berbagai bangunan dan kota yang luar biasa ia dirikan, dalam internal wilayahnya benih kebencian terus ditabur. Orang Yahudi tak dapat menerima begitu banyak kuil Pagan dan bangunan kafir berdiri di atas tanah mereka.

Akan tetapi justru berbagai macam proyek helenistik itu yang memasyhurkan nama Herodes. Gelar Agung yang ia sandang memang tak sehebat Alexander dan Pompeius. Namun gelar itu diberikan sebagai penghormatan karena ia seorang raja yang mampu membangun infrastruktur yang luar biasa dalam wujud berbagai benteng, kota-kota, kuil dan bahkan pelabuhan yang luar biasa hebat.³ Kehadiran infrastruktur itu membuka akses terhadap wilayah Palestina, menarik perhatian berbagai orang berkunjung ke sana dan memudahkan jalur ekonomi. Dampaknya tentu membuat kas Herodes Agung semakin penuh dengan gemereng koin-koin.

Meski hebat dalam memimpin dan seringkali brutal, Herodes Agung hingga akhir hayatnya tak pernah mampu lepas dari kekuatiran dan rasa curiga terhadap banyak pihak. Kepekaan politiknya membuat ia mengeksekusi beberapa anak kandungnya yang ia curigai kuat ingin melakukan kudeta. Akibat kekuasaan yang makin hari makin kehilangan kestabilan penentu pewaris Herodes Agung di kemudian hari akhirnya harus melalui penunjukan Kaisar Romawi dengan memperhatikan wasiat Herodes Agung.

Tindakan Komunikasi Herodes Agung dalam Matius 2:1-18

Narasi Matius 2:1-18 dapat dipahami dalam situasi sosio-politik yang seolah stabil namun rapuh seperti yang penulis paparkan di atas. Secara partikular narasi ini menyajikan suatu gambaran dari keseluruhan situasi politik dan kedudukan kekuasaan Herodes Agung manakala mendekati akhir hayatnya. F. F. Bruce memberikan catatan di hari tuanya Herodes Agung justru makin tak sabar menghadapi lawan politik dan mencurigai banyak pihak akibatnya tindakannya makin brutal.⁴ Waktu kelahiran Yesus sendiri ialah mendahului peristiwa kematian Herodes Agung. Maka kelahiran Yesus yang ditanggapi sangat politis oleh Herodes Agung terjadi dalam kondisi psikologi sang raja yang tengah diselimuti kecurigaan.

Narasi yang penulis bahas rupanya perlu diletakan dalam kerangka berpikir yang mempertimbangkan alur cerita menurut kondisi Herodes Agung itu. Kondisi tersebut yang mana ia tengah diliputi oleh ketegangan, rasa curiga dan ketidaktenangan batin atas kepemimpinan yang ia miliki dan jalankan. Rasa curiga dan kuatir yang membuat dirinya tak tenang mungkin sekali berkaitan dengan berbagai tekanan politik atas kekuasaannya sehingga hal tersebut memengaruhi betul keputusan Herodes Agung sebagai raja.

Apa yang Bruce katakan bahwa Herodes di hari tuanya ialah seorang yang sangat paranoid bukan informasi yang keliru. Narasi yang sedang dibahas oleh penulis memiliki jejak-jejak yang cukup jelas tentang gambaran betapa Herodes Agung diliputi kecemasan dan kecurigaan. Dalam hal ini ia menaruh rasa curiga dan merasa cemas karena kedatangan Para Majus jauh-jauh ke Palestina untuk mencari raja yang baru lahir.

Redaktur Matius memulai cerita dengan kedatangan Para Majus ke istana Herodes Agung. Craig S. Keener menafsirkan bahwa para majus berasumsi jika raja yang baru lahir itu pastilah ada di istana Herodes.⁵ Sebab sudah barang tentu seorang raja tempatnya ada di istana. Bagi penulis pilihan para majus untuk menghadap Herodes Agung sudah tepat sebab mereka akan dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan melalui pusat kekuasaan meskipun tidak ada jejak dalam narasi yang menyatakan bahwa bintang itu ada tepat di atas istana Herodes Agung.

Namun persoalannya bukanlah pada kunjungan para majus yang sedang mencari informasi. Warren Carter mencatat bahwa para majus ialah ahli astrologi yang dalam berbagai kerajaan dipercaya memiliki

kemampuan untuk meramalkan kelahiran dan kematian seorang raja.⁶ Artinya kehadiran para majus di istana Herodes Agung sifatnya sangat politis. Sebagai seorang yang mencintai tradisi Helenis dan mengerti tentang paganisme maka Herodes Agung sadar betul arti sebutan “raja orang Yahudi itu” (ὁ βασιλεὺς τῶν Ἰουδαίων)⁷ yang keluar dari mulut para peramal kerajaan. Tekanan politik yang hadir dalam kunjungan para majus yang kemudian menghantarkan rasa cemas dan rasa kuatir sang raja.

Apabila penulis memberi perhatian khusus pada bagian-bagian narasi maka dari situ nampak jelas kekuatiran Herodes begitu kuat tergambar dalam tindakan komunikasi yang ia lakukan. Herodes Agung melakukan komunikasi sebanyak enam kali dalam narasi. Keenam komunikasi itu dilakukan dalam empat komunikasi yang dialogis dan dua komunikasi yang monologis.⁸ Komunikasi tersebut dilakukan oleh Herodes Agung dengan beberapa pihak, yaitu: para majus, para pemuka agama Yahudi dan mereka yang ia perintahkan membunuh anak-anak di Bethlehem.

Dari ketiga pihak yang muncul dalam narasi rupanya para majus yang paling banyak terlibat dengan Herodes dalam komunikasi (kali). Ikhwah tersebut nampaknya dipicu oleh sebutan “raja orang Yahudi itu” yang telah dibahas di atas. Alasan penulis mengajukan argumen seperti demikian karena dalam narasi kata yang digunakan untuk menunjukkan respon Herodes Agung atas berita kelahiran raja Yahudi yang baru ialah “resah.”⁹ Keresahan yang dialami oleh Herodes Agung sebagai akibat politik dari maklumat bahwa telah lahir raja Yahudi oleh pihak yang dalam paganisme memiliki otoritas untuk menyatakannya.

Keresahan yang hadir dalam diri Herodes Agung pasca komunikasi pertama dengan para majus mendorong dirinya untuk menggali informasi lebih lanjut pada otoritas keagamaan Yahudi. Redaktur matius menuliskan bahwa Herodes Agung mengumpulkan seluruh imam kepala dan ahli taurat Yahudi untuk meminta keterangan di mana tempat persisnya Mesias dilahirkan. Proses komunikasi yang kedua yang dilakukan Herodes dan satu-satunya bersama pemuka agama Yahudi menghasilkan informasi spesifik yang kemudian tidak hanya membantu para majus namun sesungguhnya membantu sang raja.

Berbekal hasil komunikasi dengan pemuka agama Yahudi, Herodes kemudian melakukan komunikasi yang kedua dengan para majus. Hasil komunikasi ini ialah Herodes menggali detail perihal waktu kelahiran Mesias dari para majus. Pada pertemuan ini penulis berpendapat bahwa Herodes agaknya memberikan informasi bagi para majus tentang tempat

kelahiran Mesias berdasarkan tradisi Yudaisme. Lalu sebagai gantinya ia mendapatkan informasi tentang waktu kelahiran Mesias menurut tafsir astrologi para majus terhadap bintang yang mereka jadikan alat penuntun sampai ke Palestina.

Sampai pada babakan ini ada satu jejak penting yang menunjukkan perilaku aneh dari tindakan komunikasi Herodes. Perihal itu ialah komunikasi kedua dengan para majus dilakukan terpisah dari pertemuan dengan pemuka agama Yahudi. Tidak hanya itu pertemuan bersama para majus oleh Herodes dilaksanakan secara diam-diam.¹⁰ Tentu tindakan Herodes untuk melakukan komunikasi yang sifatnya rahasia tidak terjadi begitu saja tanpa alasan atau motif tertentu. Bagi penulis mempertimbangkan status para majus maka pertemuan tertutup itu cenderung demi kepentingan kekuasaan Herodes Agung.

Kecenderungan komunikasi rahasia yang Herodes Agung adakan untuk kepentingan kekuasaannya makin nampak dalam komunikasi monologis yang ia lakukan. Setelah pertukaran informasi tentang waktu kelahiran dan tempat Mesias dilahirkan, Herodes Agung memerintahkan para majus pergi menyelidiki dengan seksama hal-hal terkait anak yang dilahirkan tersebut. Atas perintah itu Herodes memberi alasan bahwa ia ingin turut menyembah anak yang akan menjadi raja tersebut maka para majus harus kembali kepadanya begitu menemukan apa yang mereka cari. Sampai di situ komunikasi Herodes Agung dengan para majus berakhir dan mereka pergi mencari raja Yahudi menurut informasi dari Herodes Agung dan bantuan bintang.

Persoalan yang kemudian muncul ialah para majus itu tak kembali kepada Herodes Agung untuk memberikan laporan penyelidikan. Harapan Herodes untuk memanfaatkan para majus sebagai *informan* yang dapat memberikan gambaran detail tentang Mesias termasuk kedudukan politik bayi itu tak terpenuhi. Padahal apabila para majus datang kembali kepada Herodes maka sang raja akan memperoleh informasi yang cukup untuk menyusun langkah memenuhi keinginannya membunuh bayi Mesias.

Akhir dari tindakan komunikasi yang dilakukan oleh Herodes Agung ialah secara monologis memerintahkan pembantaian anak-anak di bawah usia dua tahun. Perintah Herodes ini muncul sebagai reaksi kerasnya karena para majus telah menipu dirinya. Meskipun terbatas akan tetapi setiap informasi yang telah ia miliki digunakan secara efektif oleh Herodes. Keputusan untuk membunuh anak-anak di bawah usia dua tahun di Bethlehem sendiri ia umumkan melalui pertimbangan atas informasi tentang waktu dan kelahiran Mesias yang dikemukakan oleh para majus

serta yang dapat ia ketahui dari pemuka agama Yahudi.

Motif Distorsi Komunikasi Herodes Agung

Latar belakang dan perjuangan Herodes Agung sebenarnya dapat memberikan jejak tentang betapa brutal dirinya. Motif sang raja untuk membunuh bayi Mesias yang berakhir pada pembantaian anak-anak usia dua tahun ke bawah dapat saja dipahami dalam kerangka berpikir tentang posisi politik Herodes Agung. Sebagai abdi Romawi dan seorang Yahudi Proselit seorang Herodes Agung tentu tidak akan pernah dapat menikmati stabilitas politik dalam kepemimpinannya sebagai raja di Yerusalem. Apalagi banyak aspek-aspek lain yang membuat Herodes Agung tak mendapatkan rasa hormat yang semestinya dari sebagian besar rakyatnya.

Kedudukan Herodes Agung sebagai raja yang semakin hari terus menerima tekanan dan penolakan padahal keamanan dan pembangunan berhasil ia capai nampak tak adil bagi sang raja. Pada sisi yang lain Herodes Agung memiliki visi yang jelas dan cukup baik bagi kerajaannya. Hal yang terpenting ia tidak hanya mampu merencanakan visi itu namun mampu mewujudkannya dalam berbagai pembangunan. Artinya Herodes Agung bukan seorang raja yang bodoh atau tidak memiliki kemampuan menjalankan pembangunan kerajaan. Pembangunan berbagai macam kota, benteng, pelabuhan dan bahkan Bait Allah yang luar biasa megah telah membuat dunia yang dikenal waktu itu mengakui kehebatannya.

Bahkan orang Yahudi yang tinggal di Anthiokhia sebagai Yahudi Diaspora pun mendukung Herodes Agung. Sebab secara khusus bagi orang Yahudi di Anthiokhia kehebatan Herodes dikenal luas di sana. Akibatnya pada suatu kali kunjungan Herodes ke kota itu membuat gengsi orang Yahudi di sana naik. Hal itu membuat orang Yahudi di Anthiokhia dapat hidup lebih baik bahkan dapat menjadi orang kaya salah satunya karena pengaruh Herodes Agung.¹¹

Selain sebagai raja yang memiliki nama besar, Herodes Agung juga tak kurang dalam merasakan kehilangan keluarga sebagai harga pengabdian politiknya. Ketika melayani bangsawan Yahudi yaitu Hirkanus II justru sang tuan bersekongkol membunuh ayah Herodes Agung. Begitu pula ia harus kehilangan saudaranya Phasael dan Yusuf yang tewas dalam pengabdian keluarganya kepada Romawi. Dalam hal ini Herodes Agung telah cukup belajar bahwa kecakapan dan kesetiaan hanya dapat diaktualisasikan bukan kepada tuan namun pada kekuatan yang berkuasa. Sebab belajar dari kasus ayahnya yang mati dibunuh karena kecakapan sebagai pengawas wilayah membuatnya dibunuh oleh tuanya

sendiri. Lalu belajar dari kedua saudaranya bahwa tidak pernah ada *makan siang gratis* dalam kekuasaan.

Dalam dukungan dan penolakan semacam itulah Herodes Agung memerintah. Ia menjadi raja yang dilegitimasi oleh hukum Romawi karena ditunjuk oleh Kaisar Agustus secara langsung. Artinya posisinya sebagai raja ialah sah menurut *Pax Romana*. Sehingga apabila merujuk pada legitimasi hukum tentu status Herodes sebagai raja yang sah seharusnya dihormati. Selain itu ternyata tidak semua orang Yahudi menolak Herodes Agung karena personalnya. Justru para Yahudi Diaspora nampaknya menilai kapasitas diri Herodes Agung yang mampu menghadirkan keuntungan bagi mereka sebagai alasan untuk mendukung sang raja. Bahkan pada suatu waktu ketika kelaparan terjadi orang-orang kaya di Anthiokhia giat mengirimkan bantuan kepada Herodes Agung yang menghabiskan uang kerajaan untuk membeli gandum bagi rakyat Yerusalem.

Jika demikian maka tentu tidak sepanjang masa kepemimpinannya seorang Herodes Agung tak melakukan kebaikan bagi rakyatnya. Ia juga dikenal sangat menghormati kaum Farisi dan sebisa mungkin tidak bersentuhan dalam konflik dengan sekte-sekte agama Yahudi lainnya. Hanya ketika anggota sekte melakukan pelanggaran terhadap kebijakannya baru ia mengambil langkah yang tak jarang sangat brutal.

Meski demikian kebaikan dan berbagai upaya Herodes Agung untuk meredam penolakan terhadap dirinya tak pernah berhasil mencapai tujuan. Ia terus ditolak bahkan mendekati kematiannya, Herodes Agung sempat mengeksekusi dua pemuda dari sekte Yahudi yang melepas lambang burung Romawi dari pintu Bait Allah. Bagi Herodes orang-orang semacam itu memberikan preseden yang buruk bagi sikap patuh pada kebijakan kerajaan.

Nampak bahwa sikap keras Herodes Agung muncul jelas demi mencapai stabilitas kekuasaan. Hal ini persis seperti yang di kemudian hari dikatakan oleh Nicolo Machiavelli bahwa demi mencapai tujuan sang penguasa maka ia harus dapat menjadi rubah atau pun singa.¹² Artinya Herodes Agung dapat dibenarkan menikahi Mariam cucu Hirkanus II agar ia mendapatkan legitimasi sebagai keluarga bangsawan Yahudi sekalipun itu misalnya tanpa cinta sama sekali. Atau pun juga Herodes Agung tidak dapat dipersalahkan membunuh anak-anak di bawah usia dua tahun di Bethlehem karena salah satu dari mereka beresiko menimbulkan revolusi Mesianik.

Upaya Herodes Agung yang sejak tahun 30 SM sampai kematiannya

tahun 4 SM untuk menciptakan stabilitas ialah agenda utamanya. Maka dari itu manakala sekelompok peramal atau para majus yang ramalnya sudah selalu berdampak politis itu datang bertanya tentang kelahiran Mesias tentu hal tersebut sama saja dengan menabuhkan gendang perang kepada Herodes Agung. Meski tak terlalu taat pada Yudaisme namun sebutan Mesias yang keluar dari mulut Herodes Agung sendiri menunjukkan bahwa ia cukup memahami apa arti kehadiran raja orang Yahudi.

Namun mengapa ia menanggapi secara serius kelahiran bayi yang disebut Mesias itu? Bukankah pada masa tersebut sudah banyak pihak yang memberikan klaim bahwa dirinya ialah Mesias yang dijanjikan. Rupanya kehadiran para majus yang membuat Herodes Agung yakin bahwa benar nubuatan Mesianik akan terwujud sebab para ahli ramal yang biasanya menentukan kematian dan kelahiran raja sendiri yang memaklumkan kelahiran Mesias tersebut.

Herodes Agung sadar betul bahwa kehadiran Mesias ialah sama dengan tibanya hari YHWH. Hari YHWH yaitu hari pembebasan bangsa Yahudi dari penjajahan dan kembalinya supremasi wangsa Daud sebagai keluarga yang memimpin kerajaan Yahudi. Atau dengan kata lain kehadiran Mesias yang ditunjukkan oleh para majus itu ialah awal dari keruntuhan kerajaan boneka Romawi dengan Herodes Agung sebagai rajanya.

Maka dari itu tentu saja Mesias yang Tuhan janjikan itu yang sekaligus telah lahir di Bethlehem harus dibunuh. Pembunuhan terhadap bayi tersebut harus dilakukan sebelum ia membawa dampak politik yang kuat dan masif dan mengancam kedudukan Herodes Agung. Jika sang bayi Mesias dibiarkan hidup dan berada pada kedudukan yang *vis-a-vis* dengan dirinya maka harga yang Herodes Agung bayar untuk itu tentu sangat.

Dalam ketakutan dan kecemasan yang demikian maka Herodes Agung memanipulasi komunikasi dengan para majus dan pemuka agama Yahudi. Komunikasi dengan para majus hanyalah permainan Herodes untuk mengalih pengetahuan mereka agar terkumpul suatu informasi utuh tentang sang bayi. Kemudian para pemuka Yahudi yang kadang menjadi musuhnya pun ia libatkan hanya demi memberikan penegasan dan detail informasi yang sah yang seturut tradisi Yudaisme tentang perinal Mesias. Semuanya itu sebenarnya ia lakukan demi kalkulasi politik beserta keputusan yang akan diambil olehnya untuk mengatasi ancaman Mesias tersebut.

Berangkat dari pengertian di atas maka tindakan komunikasi

Herodes Agung tidak dapat dipahami cukup dengan melihatnya sebagai sebuah proses komunikasi *per se*. Melihat komunikasi sebagai cara mencari pengertian antara *sender* dengan *reciever* justru menutup kemungkinan bagi pemahaman bahwa proses itu telah di manipulasi oleh Herodes Agung. Apalagi memahami bahwa distorsi komunikasi hanya sebagai *missunderstanding* yang mengurangi makna yang akan disampaikan melalui proses komunikasi juga tak membantu dalam melihat jejak manipulasi pada komunikasi Herodes Agung.

Motif komunikasi yang Herodes Agung lakukan begitu jelas dibangun di atas kepentingan politik dan kekuasaannya. Komunikasi ini ia perdaya sebagai instrumen yang membantu dirinya mencapai agenda pribadi. Dengan sangat cerdas dan cermat serta sistematis Herodes Agung mampu memanipulasi proses komunikasi yang membuat lawan bicaranya tak sadar bahwa mereka tengah dimanfaatkan. Bahkan dari pola komunikasi yang dialogis antara Herodes dengan para majus pada gilirannya ditutup dengan sebuah komunikasi yang monologis berupa perintah langsung yang dipatuhi oleh para majus.

Apabila melihat pendekatan yang Herodes Agung lakukan sepanjang delapan belas ayat Matius pasal kedua, maka apa yang dikatakan oleh Machivelli telah terlebih dahulu dilakukan dengan baik oleh Herodes Agung. Sang raja telah menjadi rubah ketika dengan terbukanya ia menerima para majus dan kemudian mengumpulkan seluruh imam kepala serta ahli taurat. Untuk yang terakhir tentu mengundang seluruh orang yang kerap berseberangan secara politik dan memiliki kekuatan politik merupakan perkara yang tak mudah. Tentu Herodes Agung perlu meredakan tensi politik di antara dirinya dengan pemuka agama Yahudi. Selepas itu Herodes juga tampil sangat baik dengan mengaku bahwa ia ingin menyembah bayi Mesias manakala para majus bertemu dengan bayi tersebut. Semua muslihat ini nampak baik dan memang perlu dilakukan agar kekuasaan Herodes Agung tidak digoyahkan oleh Mesias.

Implikasi Distorsi Komunikasi dalam narasi Herodes Agung bagi Kepemimpinan

Herodes Agung bermimpi bahwa dengan memanipulasi komunikasi maka kestabilan kekuasaan dapat ia gapai. Dengan cara memanfaatkan pihak lain demi ideologinya maka Herodes Agung akan mampu melewati bencana revolusi Mesianik. Memang merujuk pada teks dengan kecermatan dan perhatian yang besar pada setiap proses

komunikasi maka Herodes Agung mampu mengatasi persoalan Mesias. Sekalipun ia tidak sampai mampu membunuh Mesias namun paling tidak hingga kematiannya ancaman revolusi Mesias tidak terjadi. Melalui pendekatan yang manipulatif semacam itu Herodes Agung mampu menciptakan stabilitas bagi kekuasaannya sendiri.

Bagi para realis politik pendekatan Herodes Agung tentu sangat brilian. Kekuasaannya menjadi mapan, pembangunan dapat ia lakukan dan bahkan kekuatan politik yang masif dalam diri Mesias dengan begitu mudah Herodes singkirkan. Merujuk pada teks sang Mesias harus diungsi oleh orang tuanya hingga ke Mesir. Nampak kestabilan kekuasaan terjaga dan gangguan dapat dihindarkan.

Kepimpinan ala Herodes juga memberikan pelajaran bahwa komunikasi dapat begitu mudah dimanipulasi. Bahkan dengan teknik dan strategi yang tepat maka pihak yang berada di posisi yang berlainan secara politik pun dapat duduk bersama tanpa sadar memberikan informasi yang sangat penting kepada lawan. Apabila para pemuka agama Yahudi mengetahui maksud Herodes berkonsultasi dengan mereka tentu sang bayi Mesias akan menjadi propaganda politik Yahudi yang sempurna untuk melawan Herodes. Namun dengan sangat lihai Herodes mampu membuat pemuka agama Yahudi kehilangan senjata utamanya dan bahkan menyerahkan senjata utama itu tanpa sadar kepada Herodes. Sungguh suatu seni memimpin yang luar biasa hebat dalam diri seorang Herodes Agung.

Begitu pula dengan paradigma bahwa apa yang Herodes lakukan juga perlu sejauh ia mampu menertibkan kehidupan sosial. Bahwa sejarah mencatat daratan Yudea tak pernah mengalami permerontakan selama masa kepemimpinan raja Herodes Agung yang mana tak pernah mampu disamai oleh pemimpin siapapun pasca dirinya hingga Yerusalem hancur diserbu Romawi tahun 70 M. Tak hanya itu, reruntuhan kota dan bangunan di Palestina menjadi saksi bisu betapa efektifnya Herodes dalam mengelolah sumber daya sehingga ia mampu membangun berbagai kota dan bangunan luar biasa.

Akan tetapi jangan dilupakan bahwa kepemimpinan yang efektif semacam itu ia tempuh dengan cara yang sangat despotik. Kecakapan Herodes Agung dan kecerdikannya memperdaya bahwa seolah seluruh perbuatan brutalnya dapat dimaklumi. Apalagi dengan memperhatikan pengorbanan keluarganya serta semangat Herodes untuk memajukan wilayah kekuasaan serta mampu membawa kesejahteraan bagi sebagian orang Yahudi, maka kebrutalan Herodes Agung hanya sisi gelap yang tak

pernah lepas dari setiap manusia.

Distorsi komunikasi dalam kepemimpinan Herodes Agung dilakukan secara sadar dan sistematis. Memang tujuannya terlihat benar secara politik yaitu demi stabilitas. Akan tetapi sebenarnya prinsip yang sangat Machiavellian semacam itu meminjam istilah Magnis Suseno sangat rapuh. Sebab kekuasaan tersebut menurut Magnis Suseno dibatasi oleh dua hal, yaitu: (1) kekuasaan atas kelicikan dan kebrutalan sifatnya rapuh karena hanya berdasarkan pada faktor-faktor dari kekuatan pribadi raja seraya faktor yang lain di luar dirinya bersiap menyerangnya, (2) kekuasaan mendapatkan stabilitas hanya tergantung pada pandangan masyarakat bahwa ia sah atau tidak.¹³

Apabila berkaca pada tanggapan Magnis Suseno terhadap pola kepemimpinan yang mengutamakan kebrutalan dan kelicikan untuk mencapai stabilitas politik, maka memang nampak Herodes Agung hidup dalam kekuasaan yang semu. Ia hanya berkuasa atas legitimasi hukum *Pax Romana* tetapi tidak legitimasi yang diberikan oleh mereka yang ia pimpin. Herodes Agung mungkin mampu memanipulasi komunikasi dengan berbagai pihak agar tujuan pribadinya tercapai tetapi ia tidak mampu menentukan segala-galanya menurut kehendak pribadinya. Memang sang raja mampu membunuh anak-anak tak berdosa itu dan menciptakan ketakutan yang hebat namun sebenarnya stabilitas yang ia pupuk tersebut beralaskan kebencian dan ratap sakit hati atas pembunuhan anak-anak itu.

Pembantaian anak-anak sebagai puncak dari tindakan komunikasi Herodes Agung memperlihatkan bahwa pilihan menjadi seorang pemimpin yang despotik memang membawa stabilitas. Akan tetapi stabilitas itu tidak permanen. Hal itu disebabkan begitu stabilitas itu ingin ditangkap sehingga *ajeg* ia selalu saja bisa lolos dari genggamannya pemimpin despotik sebagaimana Mesias lolos dari pembantaian Herodes Agung.

Kelolosan Mesias dalam narasi ialah peringatan serius bahwa komunikasi yang manipulatif atau dengan sengaja di distorsi ala Herodes Agung, ternyata dapat digagalkan tujuan utamanya melalui komunikasi pula. Komunikasi monologis yang Allah lakukan kepada para majus dan kepada Yusuf menjadi pertanda bahwa komunikasi *per se* tidak inheren dengan aspek manipulasi dan distorsi. Justru manipulasi komunikasi yang berbentuk distorsi komunikasi ialah pilihan sadar dan sengaja agar misalnya ideologi tertentu dapat diterima begitu saja oleh orang yang dipimpin.

Penutup

Narasi injil Matius 2:1-18 telah memberikan suatu pertimbangan bagi siapa pun yang ingin menjadi pemimpin untuk menentukan pilihan terhadap wajah kepemimpinan yang akan ia pilih. Apakah wajah itu bersifat totalitarian, otoritarian dan despotik? Ataukah seorang pemimpin itu akan memilih wajah yang lain.

Melalui perspektif studi tentang manipulasi komunikasi Herodes Agung yang pada akhirnya mewujud dalam distorsi komunikasi menunjukkan adanya konsekuensi dan manfaat dari model komunikasi tersebut. Penulis mengira pilihan *das sein* seperti yang diajukan Machiavelli yang persis dilakukan juga oleh Herodes Agung menawarkan jalan pintas bagi kepemimpinan yang mudah untuk dilakukan. Dengan menggunakan berbagai macam topeng maka kepemimpinan seolah mendapatkan akseptasinya. Apalagi ditambah dengan iming-iming dapat membawa kemudahan dan kebaikan bagi sebagian pihak maka tentu pilihan akan wajah kepemimpinan semacam ini makin populer.

Apalagi dalam konteks kehidupan rakyat Indonesia yang dalam pengamatan penulis makin pragmatis-materialis maka mode komunikasi yang seolah-olah merangkul berbagai pihak semacam itu menjadi sangat efektif. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat akan merasa bahwa kepentingan mereka sedang terakomodir melalui person pemimpin tersebut. Bila demikian maka apabila kondisi politik berubah maka pemimpin tidak akan menanggung beban moral apapun jika hasil komunikasi yang seolah-olah menampung aspirasi itu ia punggungi.

Memang berbagai kemudahan dan kemungkinan kepemimpinan yang memanipulasi komunikasi seperti gaya Herodes akan sangat menyenangkan bagi seorang pemimpin. Namun kesadaran bahwa gaya kepemimpinan melalui komunikasi yang manipulatif niscaya akan melahirkan legitimasi yang juga semu. Akibatnya seorang pemimpin dengan prinsip Herodian dan/atau Machiavellian seperti itu tidak akan mendapatkan ketenangan dalam kepemimpinan. Sebab sewaktu-waktu kekuasaannya rentan lengser karena tidak ada prinsip moral apapun yang mendasari kekuasaan manipulatif.

Daftar Pustaka

- Bruce, F. F. *New Testament History*, (London: Thomas Nelson & Sons Ltd. 1969).
- Carter, Warren. *Matthew & The Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, (New York: Orbis Book. 2000).

- Clarke, Howard W. *The Gospel Matthew and Its Reader: A Historical Introduction to The First Gospel*, (Indiana: Indiana University Press. 2008).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia. 2005)
- Hardiman, F. B. *Pemikiran-pemikiran yang membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga. 2014).
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew* (United State: Wm.B. Eerdmans Publishing. 2004).
- Lendering, Jona. *King Herod the Great: Acienc Warfare Magazine*.
- Staumbaugh, John & Balch, Richard. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia. 2000).

Endnote

1. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 39. Perihal tabiat Herodes Agung, ia adalah seorang raja sekaligus politisi yang licik, hebat dalam pembangunan dan kejam. Herodes Agung ialah seorang paranoid yang selalu curiga terhadap siapapun yang dianggapnya mengancam kedudukannya sebagai raja. Hirkanus II (mertuanya), Mariam (istrinya) dan Aleksander, Aristobulus dan Antipater (ketiga anaknya) dibunuh oleh Herodes Agung karena dicurigai ingin mengkuudeta kedudukannya. *Bnd.* Jona Lendering, *King Herod the Great: Acienc Warfare Magazine*.
2. Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2000), 7-8.
3. Nama besar Herodes Agung yang dikenal sebagai sekutu dekat Kaisar Agustus dan juga sebagai *The Great Builder* lewat pembangunan luar biasa misalnya: Bait Allah, berbagai benteng hebat termasuk Masada, kota-kota Helenis seperti Sebaste dan Kaisera yang terkenal dengan pelabuhannya, tersiar ke luar Yudea. Hal itu menempatkan Herodes Agung sebagai orang yang cukup penting. *Lih.* Staumbaugh dan Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) *Bnd.* F. F. Bruce, *New Testament History*, (London: Thomas Nelson & Sons Ltd, 1969).
4. F. F. Bruce, *New Testament*, 21.
5. Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (United State: Wm.B. Eerdmans Publishing, 2004), 98.
6. Warren Carter, *Matthew & The Margnis: A Sociopolitical and Religious Reading*, (New York: Orbis Book, 2000), 74.
7. Clarke mengungkapkan bahwa selain kemampuan meramal seringkali para majus diutus oleh kerajaanya untuk menyampaikan ucapan selamat atas

- suatu kejadian penting yang terjadi di kerajaan lain. Maka sesungguhnya kunjungan para majus ke kerajaan lain tidak semata-mata dalam urusan astrologi tetapi sekaligus mengemban tugas diplomatik. Lih. Howard W. Clarke, *The Gospel Matthew and Its Reader: A Historical Introduction to The First Gospel*, (Indiana: Indiana University Press, 2008),
8. Keseluruhan teks memiliki delapan belas ayat dengan jumlah total narasi yang bermuatan komunikasi terjadi tujuh kali dalam tujuh ayat. Dari ketujuh proses komunikasi dalam narasi terdapat 4 kali komunikasi yang dialogis dan 3 kali yang sifatnya monologis.
 9. Kata *ἐταράχθη* dari bentuk kata *ταράσσω* kurang tepat jika diterjemahkan dengan “terkejut.” Kata itu berarti: meresahkan, mengacaukan, mengganggu, atau menakutkan. Terjemahan King James Version (KJV) “troubled (menyusahkan)” menurut saya jauh lebih memadai dibandingkan terjemahan dalam TB-LAI. Untuk keperluan tulisan ini maka saya menggunakan kata “meresahkan” sebagai ganti kata “terkejut.”
 10. Kata Yunani *λάθρα* yang artinya bersifat rahasia digunakan oleh redaktur Matius untuk menggambarkan situasi komunikasi.
 11. Staumbaugh dan Balch, *Dunia Sosial*, 180.
 12. F. B. Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 2014), 16-18.
 13. Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, 9

Di Bawah Naungan Sang Kejora: “Nasionalisme” Papua Anti Indonesia?

I Ngurah Suryawan

Abstract

This paper discusses the thought and imagination that exist among some Papuans about what they call "Papuan nationalism". One of the symbols of "nationalism" is the "Bintang Kejora Flag". Papuan People construct their own social history which is always at odds with the effort to make the Papuans becomes Indonesian . The history of violence, suffering and discrimination of development in Papua had been planted into the soul of papuan people and that make different feelings such as "anti Indonesia". This paper argues that the efforts of social movements for recognition of history and identity of the Papuan people has become very important. One of the effort that could be done is to bring the history back which is "darkened" on Papua through the motions of writing papuans own history among the Papuans themselves.

Key word : nationalism, history, violence, social movements, identity

"Bapa, mengapa tidak ada orang Irian yang jadi pahlawan nasional?" tanya seorang pelajar SMA di Jayapura kepada ayahnya di rumah, setelah anak laki-laki itu pulang dengan penasaran setelah mendapatkan pelajaran Sejarah Indonesia dari gurunya di sekolah. Ayahnya, seorang kader Golkar (Golongan Karya) yang aktif dalam berbagai organisasi pemerintah dan [organisasi] non-pemerintah (ornop) di Irian Jaya, agaknya kurang siap menghadapi pertanyaan anaknya itu. Dengan agak gugup, ia menganjurkan anaknya untuk tidak mengajukan pertanyaan itu di sekolah, melainkan hanya terbatas kepada ayahnya saja di rumah.

(George Junus Aditjondro, Bintang Kejora di Tengah Kegelapan Malam: Penggelapan Nasionalisme Orang Irian dalam Historiografi Indonesia, 1993)

Pendahuluan

Dr. Benny Giay dalam bukunya *Menuju Papua Baru* (2000) menegaskan bahwa orang Papua dengan sumber daya yang dimilikinya sebagai pelaku sejarah dan kedekatan emosional terhadap etnik dan

budayanya, sangatlah pantas dan berkewajiban untuk menulis sejarah perjalanan bangsanya. Kisah-kisah inspiratif sejarah itu tersebar di berbagai kampung dan warga masyarakat yang terdiam dan memerlukan ruang untuk bersuara. Gerakan penulisan sejarah (historiografi) yang berbasiskan pengalaman orang Papua menjadi sangat penting untuk diapresiasi. Hal ini disebabkan karena homogenisasi (penyeragaman) sejarah yang sering dilakukan oleh kekuasaan menghilangkan suara-suara rakyat kecil, yang justru akan memberikan warna dan keberagaman sejarah.

Setelah "menganeksasi" Papua Barat, Pemerintah Indonesia memperkenalkan sejarah Indonesia dan menggiring orang Papua untuk menerima sejarah Indonesia sebagai sejarahnya. Proses pemaksaan sejarah dimutlakkan karena menjadi bagian dari semangat Indonesiasiasi terhadap rakyat Papua. Hal ini diilustrasikan dengan sangat menyentuh oleh Aditjondro (2000) ketika seorang siswa bertanya kepada ayahnya mengapa pahlawan dari Papua jarang sekali ia dengar. Yang justru ia sering mendengar dari penjelasan guru di sekolah adalah pahlawan-pahlawan dari Jawa yang asing bagi para siswa. Hal itu baru menyangkut soal kepahlawanan, belum hal-hal yang mikro yang menjadi sejarah lokal yang berserakan dan sangat kaya di Papua yang sudah pasti tidak akan terjamah pelajaran sejarah nasional yang diajarkan di bangku sekolah.

Pertanyaannya adalah bagaimana kembali menghadirkan sejarah lokal rakyat Papua ini agar diperbincangkan oleh publik Papua secara luas? Bagaimana konteks sosial politik yang melatarbelakangi sejarah lokal Papua tersebut? Setidaknya 2 pertanyaan itu bisa menjawab bagaimana memantik gerakan penulisan sejarah lokal di Tanah Papua. Penulisan sejarah lokal Papua oleh orang Papua sendiri itu sangat penting untuk memberikan ruang bagi rakyat Papua untuk menuliskan sejarahnya sendiri di tengah begitu banyak interpretasi "orang luar" terhadap Papua sendiri. Dengan demikian penulisan sejarah lokal Papua akan menjadi data dan sebuah gerakan bagi rakyat Papua untuk terus-menerus menafsirkan perjalanan peradabannya.

Dalam konteks sosial politik, sejarah Papua penuh dengan kontroversi dan perdebatan seiring dengan beralihnya status Papua dari satu pangkuan ke pangkuan yang lain. Salah satu momen penting pentas kekuasaan terhadap tanah Papua terjadi pada tahun 1940-an hingga 1960-an. Saat itu terjadi Perang Dunia II yang berimplikasi kepada proses